

URGENSI DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN

Ramli Abdullah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh

E_mail: ramliabdullah@yahoo.com

Abstract

Learning outcomes is a whole skill and the results achieved through the learning process in schools defined by the numbers measured by achievement test. While the measure is to apply the measuring instrument to a particular object. Magnitudes numbers obtained, then gained significance when compared to the measurement results to a specific benchmark. Associated with discipline in this study is the tendency to use regulation as a guide in learning a subject and a tendency consistent implementation of rules in learning a subject, and the tendency of commitment to the provision of reward and punishment in the process of studying a course. So with so that there is a positive relationship between the Discipline of the learning outcomes of a course. It means that any increase to the Discipline resulting in the increase of learning outcomes of a course. And this shows if the Disciplinary enhanced the learning outcomes of a course increases. Discipline and vice versa if lower then the learning outcomes of the course also lower suggesting that the learning outcomes of the course is determined by the Discipline. That there is a positive relationship between the discipline of the learning outcomes of a course. This means that every increase of discipline resulted in an increase learning outcomes of a course. So for that, it can be stated that the relationship between the discipline of the learning outcomes of the course well. This shows if the discipline improved the learning outcomes of the course increased as well.

Keywords: *Discipline, Instructional and Learning outcomes*

PENDAHULUAN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya Suryabrata menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri si belajar yang meliputi (a) faktor-faktor sosial dan (b) faktor-faktor nonsosial, (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si belajar yang meliputi: (a) faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.¹ Hal senada juga diberikan oleh Rooijackers bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua hal yaitu (1) sesuatu yang berada dalam diri mahasiswa (proses internal) dan (2) sesuatu yang berasal dari luar mahasiswa, pengajar (proses eksternal).² Maka oleh karena itu proses internal ini tidak langsung maka seorang pengajar harus mampu mengarahkan proses eksternal sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses internal dalam diri mahasiswa.

Bahwa tenaga pengajar (dosen) sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar memiliki peranan yang cukup menentukan. Wijaya menjelaskan

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 249-255.

² Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 15-23.

bahwa kegiatan pembelajaran di hadapan mahasiswa merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dosen sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar.³ Syaodih mengatakan juga bahwa pelaksanaan atau implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesanggupan dan ketekunan tenaga pengajar.⁴ Pendapat ini mempunyai maksud bahwa sebaik-baiknya sebuah kurikulum, dalam penyampaian tujuan pengajaran sangat tergantung kepada tenaga pengajar. Selain faktor eksternal seperti kualitas dosen, faktor internal mahasiswa pun terkait dengan keberhasilan mahasiswa, seperti latar belakang kognitif kecerdasan, motivasi, disiplin, kemampuan berpikir kreatif dan daya penalaran mahasiswa.

Berikut ini beberapa cara mengukur hasil belajar Kimia Dasar di lembaga pendidikan/ perguruan tinggi/ sekolah dengan dua kriteria keberhasilan belajar, yaitu: (1) hasil belajar selama di perguruan tinggi/ sekolah dan (2) hasil setelah lulus dari perguruan tinggi/ sekolah. Bahwa kriteria kualitas hasil belajar sewaktu menjadi mahasiswa antara lain: (a) hasil belajar, (b) integritas, (c) jiwa ilmiah, dan (d) tanggung jawab profesional.

HAKIKAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

Menurut Gagne dan Driscoll belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.⁵

Dari Gradler mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.⁶ Maka dengan demikian, belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula.

Dari Sukardi dan Maramis menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga mahasiswa pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai

³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 16.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

⁵ Robert M Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1998), hal. 6.

⁶ Gredler, Margareth E. Mell Gredler, Mell, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York: Maemillan, 1986), hal. 67.

dengan apa yang dituju oleh sistem pembelajaran.⁷

Sedangkan Sujana mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan terdapat perubahan pada diri seseorang. Perubahan merupakan hasil dari proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk pada perubahan pengetahuan pemahaman, sikap dan tingkah laku. Keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang dalam belajar, dan perubahan itu bersifat relatif menetap.⁸

Berdasarkan definisi di atas, bahwa belajar pada dasarnya ditandai oleh (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya lewat pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis.

Dari uraian di atas, bahwa yang dimaksud belajar dalam tulisan ini adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang berlangsung dalam waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dari pengalaman yang diterimanya di lingkungan di mana adanya situasi belajar itu sendiri.

Menurut Brigg mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.⁹ Senada dengan hal di atas, Sukardi dan Maramis menjelaskan bahwa “mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.¹⁰

Syamsudin menjelaskan bahwa “perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk; (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.¹¹

Romisowski menetapkan hasil belajar dalam tiga kategori, yakni: kognitif, psikomotorik, efektif semua ini dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada yang lain.¹²

Dalam kaitannya dengan Hasil belajar suatu mata kuliah.dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Bloom dalam Winkel yaitu: (1) kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) afektif, yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3)

⁷ E. Sukardi dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), hal. 98.

⁸ Sujana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), hal. 28.

⁹ Lislie J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, 1999), hal. 152.

¹⁰ E. Sukardi dan W. F. Maramis, 2005. *Op-Cit.*, hal.10.

¹¹ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, Bandung: IKIP Bandung, 2005), hal. 10.

¹² Rowinsowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York: Nicholas Publishing, 2002), hal. 251.

psikomotorik, yang berkaitan dengan kemampuan gerak.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ternyata memiliki persamaan dan perbedaan mengenai prinsip taksonomi tentang persamaannya bahwa hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Sedangkan dari segi perbedaannya, bahwa prinsip-prinsip taksonomi itu sangat berguna dalam merancang tujuan khusus pembelajaran dan ini merupakan manifestasi dari hasil belajar di suatu lembaga pendidikan.

HAKIKAT DISIPLIN MAHASISWA DALAM BELAJAR

Bahwa disiplin salah satu topik yang banyak dibicarakan baik oleh para orang tua tentang anak, maupun guru/dosen mengenai anak didiknya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan yang mengikatnya baik di rumah, di tempat kuliah atau di mana saja ketika anak berada. Salah satu karakteristik anak adanya ketidakteraturan yang menunjukkan bahwa disposisinya belum stabil, yaitu ditandai dengan ketidakstabilan dan keinginan tawar yang mudah berpindah mendominasi karakteristik anak. Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak antara lain tidak mengekang keinginannya dan selalu ingin dipuaskan sepenuhnya, tidak membatasi keinginannya, tidak akan berusaha menyesuaikan dengan konsep-konsep yang dimiliki orang dewasa.

Kecenderungan dasar ini yang terdapat pada manusia tersebut, memberikan peluang bagi para orang tua, pendidik untuk mewujudkan suatu pembentukan moral dan perilaku yang baik melalui pengaruh-pengaruh positif yang dapat disetujui anak didik, tanpa bantuan berbagai pengaruh lain, maka pembentukan moral dan perilaku yang baik pada anak didik tidak akan dapat tercapai secara optimal. Apabila orang dewasa (orang tua, pendidik, dan lainnya) tidak melakukan pembiasaan perilaku atau moral yang baik pada waktu dan cara yang tepat, maka anak didik mungkin akan menjadi terbiasa dengan ketidakteraturan. Sekali kebiasaan tersebut telah berkembang dan berakar dalam diri anak didik, maka akan sulit untuk merubahnya. Hal ini seperti yang dijelaskan Markum bahwa kebiasaan-kebiasaan seperti di atas terus menerus ditanamkan, maka lama kelamaan akan terbentuk kedisiplinan anak didik terhadap perilaku-perilaku tersebut dan melalui penanaman kebiasaan, maka kedisiplinan anak didik dapat ditanamkan, karena kedisiplinan merupakan produk kebiasaan.¹⁴

Sedangkan Jarolimek dan Foster mendefinisikan disiplin sebagai “suatu pembebanan/pengenaan atas pengendalian atau pengekangan dirinya untuk tujuan membangun karakter, seperti: kebiasaan belajar yang teratur, perilaku yang sesuai, perhatian

¹³ W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 246.

¹⁴ M. Enoch Markum, *Membangun Anak Berprestasi*, dikutip langsung (<http://www.Indomedia.com/intisari/2013/maret/prestasi.Hem>).

terhadap orang lain, hidup secara tertib, pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain.¹⁵ Pencapaian tujuan-tujuan dari membangun karakter tersebut, pendidikan disiplin dalam lingkungan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dimaksudkan untuk memantapkan anak/mahasiswa agar nantinya mempunyai kemampuan profesional di bidang yang diminati, karakter personal dan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial/kemasyarakatan. Disiplin diri merupakan salah satu karakter personal yang harus ditanamkan dan dikembangkan di perguruan tinggi melalui pendidikan agama dan akhlak (moral), sehingga nantinya anak/mahasiswa dapat menjadi warga kampus dan warga negara yang baik, mempunyai perilaku yang mudah menyesuaikan dan patuh terhadap berbagai peraturan-peraturan yang ada dalam lingkungan kampus, keluarga dan masyarakatnya. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang cukup efektif dalam menanamkan disiplin pada diri anak/mahasiswa. Suatu hal yang sangat esensial dalam disiplin adalah menghormati peraturan, di mana hal tersebut jarang atau kurang dikembangkan dan ditegakkan secara konsisten dalam lingkungan perguruan tinggi pada saat ini. Pembiasaan menghormati peraturan seperti tersebut di atas harus dibebankan pada lembaga pendidikan. Beberapa kewajiban mahasiswa sebagai warga kampus akan membentuk disiplin di perguruan tinggi, dari mahasiswa sebagai warga kampus kiranya dapat ditanamkan/diterapkan dan dikuatkan semangat disiplin pada diri mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi pengembangan disiplin diri pada anak didik tersebut dan menghormati peraturan di kampus, mahasiswa juga belajar menghormati peraturan umum lainnya.

Menurut Morrison bahwa disiplin adalah suatu proses dan pengendalian perilaku.¹⁶ Sedangkan Crow and Crow mengemukakan bahwa disiplin adalah berkenaan dengan upaya-upaya yang digunakan untuk memaksa seseorang (mahasiswa) dalam mengatur perilakunya yang disetujui berdasarkan peraturan-peraturan yang keras yang ditetapkan.¹⁷

Dari Soedijarto mengatakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan, dan dalam kehidupan sehari-hari disiplin dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja.¹⁸

Seseorang mengajarkan anak tentang disiplin hendaknya mengajarkan bagaimana berperilaku yang sesuai dengan standar kelompok sosial di mana anak berada, apakah di

¹⁵ John Jarolimek dan Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School* (New York: Macmillan Publishing Co., 1986), p. 66.

¹⁶ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today* (Ohio: Merrill Publishing Company, 1988), p. 389.

¹⁷ Lester D Crow dan Alice Crow, *Human Development and Learning* (New York American Book Company, 1985), p. 192.

¹⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), p. 163.

rumah, di lingkungan pendidikan, di tempat bermain. Peran pendidik dan orang tua adalah untuk menuntun dan membimbing agar anak atau mahasiswa mempunyai perilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosialnya melalui proses belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Mahasiswa tidak akan dapat belajar disiplin dengan mendengarkan ceritera, tetap duduk dan berkelakuan baik, karena disiplin tidak untuk diceriterakan; tetapi melalui komunikasi yang baik dan sederhana anak didik (mahasiswa) akan belajar menyatakan dan memahami tujuan dan fungsi disiplin itu sendiri. Perlu diingat bahwa untuk memahami disiplin tidak bisa dengan cara pemaksaan atau pembiasaan mekanis, dalam hal ini mahasiswa harus dapat merasakan sendiri manfaatnya, sehingga mau melakukannya secara sukarela atau atas dasar kesadaran sendiri; di samping perlunya memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mempraktekkannya.

Crow and Crow selanjutnya mengatakan bahwa setiap manusia remaja atau dewasa yang tinggal di berbagai situasi apakah di rumah, di kampus, di kantor atau dalam lingkungan kelompok sosial lainnya, mereka harus belajar untuk membangun apa yang dinamakan kontrol diri/kendali diri yang akan memberikan bukti tentang rasa hormatnya terhadap kebenaran-kebenaran orang lain.¹⁹

Dalam suatu kelompok sosial di mana seseorang berada, maka perlu memahami dan mempelajari perilaku-perilaku yang disetujui oleh kelompok sosial tersebut, yang selanjutnya berupaya agar perilaku tersebut dapat dimiliki dalam bentuk perilaku keseharian atau aktivitasnya, untuk mencapai hal tersebut, seseorang perlu mengendalikan diri dan mengekang keinginan-keinginannya terhadap hal-hal yang tidak disetujui oleh kelompok sosialnya. Crow and Crow lebih lanjut menyatakan bahwa disiplin secara tidak langsung merupakan fungsi dan pembentukan kepribadian individu yaitu kebiasaan-kebiasaan yang khas dan perilaku di mana akan membantu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk pencegahan dan tahap-tahap meminimalkan perilaku-perilaku yang menghalangi perilaku yang baik seperti rajin belajar, kerja keras, kemandirian; untuk itu setiap individu harus belajar dan mempunyai kontrol perilaku, kontrol diri atau disiplin diri.²⁰

Belajar tentang disiplin diri diawali dari lingkungan rumah sejak masa kanak-kanak, tentunya semua orang masih ingat bagaimana orang tua (ibu) menanamkan kebiasaan-kebiasaan untuk gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur pada anak-anaknya, sehingga mereka mempunyai disiplin diri terhadap aktivitas-aktivitas tersebut. Ketika anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas dan masyarakat yang lebih luas

¹⁹ Lester D Crow dan Alice Crow, *Human Development and Learning* (New York American Book Company, 1985), pp. 304-305.

²⁰ Lester D Crow dan Alice Crow, *Human Development and Learning* (New York American Book Company, 1985), p. 307.

dengan banyak orang yang berbeda, maka anak akan menemukan bahwa dalam situasi di mana kebiasaan-kebiasaan yang sederhana di rumah mungkin tidak berfungsi lagi, sehingga mereka memerlukan petunjuk untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang diinginkan suatu kelompok sosial. Dengan demikian belajar disiplin diri tidak ada kata berhenti, tetapi tetap terus dilakukan sepanjang seseorang masih bersosialisasi dengan orang lain, agar selalu dapat diterima dalam kelompok sosial manapun.

Disiplin diri merupakan kualitas personal yang sulit untuk diajarkan dan diraih dalam proses pendidikan karakter/moral, karena siapa pun orang yang telah memiliki disiplin diri berarti harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol, mengendalikan diri sendiri, hal ini sangat sulit dilakukan oleh setiap orang. Untuk menjadi diri sendiri, seseorang harus mampu mengontrol perasaannya, keinginannya dan tanggung jawabnya tanpa ada campur tangan orang lain, dengan demikian disiplin diri pada seseorang harus mampu mengoreksi dirinya sendiri dalam rangka perbaikan-perbaikan perilakunya.

Terkait dengan penjelasan tersebut, Nikoley mengemukakan bahwa terdapat delapan kunci dalam menanamkan dan menerapkan disiplin diri, yakni (1) Menaklukkan apa yang menjadi keinginan/hasrat dirinya,(2) Ajarkan pada diri sendiri untuk dapat berkata tidak,(3) Jangan mematuhi suatu peraturan atas dasar karena selera, (4) Jangan melakukan atau mengerjakan sesuatu karena atas permintaan seseorang, tetapi harus atas dasar alasan yang jelas,(5) Berpikir sebelum bertindak,(6) Hukumlah diri sendiri, bila memang anda telah melanggar peraturan yang telah anda buat,(7) Ketahuilah kelemahan anda dan wujudkan apa yang menjadi kekuatan anda, dan (8) Hidup dengan falsafah bahwa bertindak benar itu merupakan penghargaan bagi dirinya.²¹

Sedangkan Bernard mengemukakan bahwa para orang tua dan pendidik hendaknya menyadari bahwa tahap dalam belajar disiplin diri adalah terpusat pada diri sendiri untuk mengontrol dirinya dan pada orang lain, bagaimana ia dapat berpindah dari satu masalah ke masalah lain tidak dapat ditentukan oleh pihak Iuar.²²

Membebaskan atau memaksakan disiplin kepada anak/mahasiswa (disiplin sebagai beban) cenderung menghasilkan perilaku-perilaku yang tidak baik dan di sisi lain tujuan dan disiplin (disiplin diri) adalah di samping untuk menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik, memberikan rasa aman, juga memberikan petunjuk atau aturan dalam pergaulannya. Untuk itu anak/mahasiswa harus memahami manfaat disiplin diri, sehingga disiplin diri akan berkembang pada diri anak/mahasiswa karena kesadaran bahwa ia membutuhkannya.

²¹ Hans A. Nicoley, *Practising Self Disciption* ([http://members, tripod. com/ `kstarlin/practising, htm.](http://members.tripod.com/~kstarlin/practising.htm)(2013, 4). Nikoley (2000:4)

²² Harold W. Bernard, *Mental Health in The Classroom* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1990), p. 255.

Perintah-perintah yang berlandaskan paksaan tidak akan membuat anak didik menjadi berdisiplin, karena ketika kontrol dari luar agak longgar, sering menghasilkan perilaku yang menyimpang/mengganggu. Sering kali disiplin yang diterapkan kepada anak-anak adalah bersifat otoriter (dipaksakan) yang mengakibatkan atau menghasilkan dengan segera suatu kepatuhan, tetapi sejauh ini banyak kasus-kasus yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan-ketegangan yang merupakan pelampiasan dan perasaan dendam. Disiplin yang bersifat otoriter biasa digunakan di lingkungan lembaga pendidikan, semua perintah pendidik hampir dilaksanakan anak didik, anak didik tidak banyak membicarakan atau berdiskusi dengan para pendidiknya, tetapi anak didik harus tetap patuh dan taat untuk mengerjakannya, walaupun ada hal-hal yang kadang-kadang sulit diterima oleh anak didik, pekerjaan rumah (tugas) harus dikerjakan tepat waktu; bagaimanapun anak didik/mahasiswa akan berusaha untuk memenuhi perintah tersebut, walaupun sering kali dengan cara atau perilaku yang menyimpang (misal: menyontek pekerjaan teman).

Selanjutnya, Bernard selanjutnya menyatakan bahwa kepatuhan bukanlah suatu kebaikan tetapi merupakan suatu kemudahan yang digunakan mahasiswa untuk mendapatkan cukup pengalaman dan kematangan di mana mereka dapat melatih diri untuk mengontrol dirinya; pada akhirnya kepatuhan akan memunculkan atau menghasilkan tanggung jawabnya dalam bertindak.²³

Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa ada empat unsur disiplin yaitu: 1) peraturan sebagai pedoman perilaku; (2) konsistensi dalam penerapan peraturan (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan; (4) penghargaan untuk perilaku yang baik". Peraturan merupakan suatu pola ketentuan yang ditetapkan orang tua, sekolah, teman bermain, organisasi atau diri sendiri. Tujuan adanya peraturan adalah sebagai pedoman perilaku bagi anggota suatu kelompok sosial tertentu yang disetujui oleh kelompok sosial tersebut agar tercapai suatu ketertiban. Di dalam peraturan mengandung apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya, Hurlock beberapa fungsi dan peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi antara lain, yaitu sebagai alat pendidikan, alat pengekanan, menghalangi, motivasi, penguatan dan penghargaan terhadap pembuat peraturan.²⁴ Sebagai alat pendidikan maupun pengekanan, peraturan memperkenalkan kepada anak/mahasiswa adanya perilaku-perilaku yang disetujui maupun tidak disetujui oleh anggota kelompok sosialnya. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka hendaknya peraturan harus jelas sehingga dapat dipahami, yaitu: dimengerti, diingat dan diterima oleh anak/mahasiswa.

²³ Harold W. Bernard, *Mental Health in The Classroom* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1990), p. 256.

²⁴ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*. Terjemahan Maitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 91.

Saat ini antara pendidik dan anak didik sering tidak yakin terhadap peraturan-peraturan dan apa yang dijadikan pertimbangan tentang pelanggaran peraturan, karena banyak tenaga pengajar atau orang tua yang satu dengan yang lain mungkin dan sering tidak sama dalam menangani kasus yang sama. Sebenarnya anak didik membutuhkan disiplin yang di dalamnya terdapat perintah dan peraturan yang secara rutin memberikan rasa perlindungan untuk kenyamanannya dalam rangka memenuhi kebutuhan rasa aman. Disiplin yang efektif akan mengajarkan alasan penyesuaian, peduli terhadap peraturan atau hukum dan peduli terhadap orang lain, di mana dibangun atas dasar pemahaman dan apresiasi atau minat anak didik yang lebih dan sekedar peduli karena permintaan. Banyak ditemukan peraturan yang dipaksakan pada anak/mahasiswa, yang pada akhirnya ditemukan banyak upaya dari anak/mahasiswa untuk mengelaknya melalui pelanggaran peraturan itu sendiri. Suatu nilai yang perlu ditanamkan dan diterapkan disiplin diri adalah dibangun atas dasar kesadaran anak/ mahasiswa/masyarakat dalam kesempatan untuk latihan partisipasi dalam kelompoknya.

Kemudian Hurlock kemudian menjelaskan bahwa adanya konsistensi dalam penerapan peraturan mengandung makna bahwa dalam peraturan perlu adanya tingkat keseragaman atau stabilitas; dan konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak ada perubahan, sebaliknya konsistensi dalam peraturan cenderung mengarah pada kesamaan.²⁵ Konsistensi Juga harus menjadi ciri semua aspek disiplin apakah itu peraturan, pemberian hukuman maupun pemberian penghargaan; sebagai contoh : bila anak/anak didik pada suatu hari diberi hukuman karena suatu kesalahan dan pada hari yang lain tidak dihukum karena melakukan tindakan yang sama, maka anak/anak didik tidak akan mengetahui mana tindakan yang benar dan mana yang salah; dan bila pada hari ini anak/anak didik diberi penghargaan karena perilaku yang baik dan pada hari yang lain tidak, maka nilai pendorong dan penghargaan akan hilang. Sebagaimana telah di kemukakan di atas, bahwa fungsi dan konsistensi adalah sebagai alat pendidikan, alat motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang membuat peraturan. Suatu peraturan, bila diterapkan secara konsisten, maka akan memudahkan anak/mahasiswa untuk belajar, mengerti, mengingat dan pada akhirnya dapat menerimanya sebagai suatu kebiasaan. Sebagaimana di kemukakan oleh Markum bahwa melalui penanaman kebiasaan mematuhi peraturan baik di rumah atau di kampus maka kedisiplinan dapat ditanamkan, karena sebenarnya kedisiplinan merupakan produk dan suatu kebiasaan.²⁶ Konsistensi sebagai alat motivasi yang kuat, yaitu bila anak/mahasiswa menyadari bahwa penghargaan selalu

²⁵ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*. Terjemahan Maitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 93.

²⁶ M. Enoch Markum, *Membangun Anak Berprestasi*, dikutip langsung (<http://www.Indomedia.com/intisari/2013/maret/prestasi>). Hem.

mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman akan mengikuti perilaku yang tidak disetujui kelompoknya, maka anak/mahasiswa tersebut akan cenderung/didorong untuk melakukan perilaku yang disetujui dan menghindari perilaku yang tidak disetujui. Andaikata penerapan peraturan, hukuman dan penghargaan tidak konsisten, misalnya berlaku hanya untuk orang-orang tertentu saja, maka siapa pun akan tidak menghargai/ menghormati peraturan, hukuman dan penghargaan, dan juga akan menurunkan hormatnya terhadap orang yang berkuasa yang menetapkan/membuat peraturan, hukuman dan penghargaan tersebut.

Hukuman diberikan pada umumnya karena seseorang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Untuk orang dewasa pelanggaran terhadap peraturan pada umumnya dilakukan secara sengaja atau di bawah kesadaran, dalam arti bahwa orang tersebut mengetahui perbuatan yang dilakukan adalah salah tetapi tetap melakukannya. Dalam hal anak kecil, pelanggaran terhadap peraturan sering kali dikarenakan mereka tidak mengerti adanya suatu peraturan, karena anak-anak masih dalam taraf pembelajaran untuk mengerti, mengingat dan menerima; untuk itu pemberian hukuman terhadap anak-anak akan berbeda dengan hukuman yang diberikan kepada orang dewasa (mahasiswa) untuk kesalahan yang sama. Hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh kelompok sosialnya, bila anak/anak didik menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, maka biasanya urung melakukan tindakan tersebut. Hukuman dapat memberikan pelajaran kepada anak/mahasiswa bahwa setiap tindakan yang benar tidak akan mendapat hukuman, sebaliknya setiap tindakan yang salah pasti akan mendapat hukuman. Fungsi lain dari hukuman adalah memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima kelompok sosialnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang akibat-akibat tindakan yang salah dapat bertindak sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak baik.

Batchelder mengemukakan bahwa konsep bagaimana upaya-upaya penerapan hukuman yang dapat dilakukan baik oleh orang tua atau pendidik untuk memperbaiki perilaku anak/mahasiswa yang mencakup tiga tahap dalam situasi pelanggaran, yaitu: (1) Kontrol sederhana dalam setiap kegiatan mahasiswa, (2) Pendekatan secara individu (diskusi dengan mahasiswa mengapa melakukan perilaku tidak baik), (3) Kerjasama dengan orang tua/dosen, (4) Pemberian penghargaan pada setiap perilaku yang baik, (6) Membebaskan dari kelas (tidak diperkenankan mengikuti mata kuliah tertentu), (9) Menghukum semua anggota kelompok karena pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok, (10) Memberikan tugas-tugas tambahan, (11) Memaksa untuk meminta maaf, dan (12) Ancaman peringatan.²⁷

²⁷ Henry H. Batchelder, *Corrective Measures, Punishment and Discipline*, Studying Teaching, ed. James Raths, John R. Pancella & James S. Van Ness (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1997), p. 416.

Dari Crow and Crow selanjutnya memberikan sebelas cara atau teknik dalam memperbaiki menegakkan disiplin diri mahasiswa di tempat kuliah, yaitu: (1) Mengembangkan ucapan permintaan maaf atas suatu kesalahan/ pelanggaran ringan, (2) Pindahkan tempat duduk mahasiswa, (3) Pemberian nilai/angka buruk, (4) Pencabutan atas hak-haknya, (5) Penundaan/menahan kebebasan mahasiswa, (6) Pemberian tugas tambahan, (7) Pengabaian keberadaannya, (8) Pemberian insentif dan penghargaan, (9) Pemberian pujian, (10) Pemberian makain/teguran/ dimarahi, dan (11) Melaporkan kepada pimpinan perguruan tinggi.²⁸

Sedangkan pendapat dari Cotton mengemukakan bahwa disiplin sebenarnya berkenaan dengan pencegahan dan perbaikan perilaku, dalam hal pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui latihan atau dengan kata lain bahwa perilaku-perilaku yang dapat dikontrol dapat dihasilkan melalui suatu latihan, tetapi dapat juga menggunakan hukuman untuk maksud memperbaiki perilaku yang tidak baik.²⁹

Pada saat ini; sangat banyak orang tua yang menggunakan hukuman fisik/badan atau memberikan ancaman hukuman badan sebagai salah satu solusi pemecahan masalah dengan perilaku-perilaku yang tidak baik dari anak-anaknya. Seperti suatu ungkapan lama yaitu bahwa 'kejahatan akan melahirkan kejahatan, ungkapan tersebut mendorong diadakannya suatu studi tentang penggunaan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak (menanamkan disiplin diri). Bahwa ketika hukuman fisik digunakan, maka perilaku agresif anak/mahasiswa cenderung meningkat dan pada menurun; dan beberapa penelitian menemukan bahwa perilaku agresif akan menetap hingga dewasa atau menjadi kepribadian orang dewasa.

Dengan kata lain, jika anak dihukum ketika masa anak-anak dengan hukuman fisik yang mengakibatkan apa yang dialami menjadi sesuatu ingatan yang menetap, maka mereka cenderung akan memperlakukan anak-anaknya sebagaimana ia diperlakukan oleh orang tua/guru ketika ia masih kanak-kanak dahulu, Ketika orang membicarakan bagaimana mendisiplinkan anak-anak (membelajarkan disiplin diri pada anak-anak), hendaknya mempertimbangkan sejauh mana konsekuensi dan penggunaan hukuman fisik pada anak-anak yang mana sedang belajar untuk mengerti, mengingat dan menerima peraturan/disiplin demi peran masa depannya.

Unsur disiplin yang keempat adalah perlunya penghargaan terhadap perilaku-perilaku yang baik, penghargaan tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa nonmateri yaitu: melalui pujian, senyuman, tepukan di pundak, ucapan selamat dan lainnya.

²⁸ Lester D Crow, dan Alice Crow, *Human Development and Learning* (New York American Book Company, 1985), pp. 325-329.

²⁹ Kathleen Cotton, *Schoolwide and Classroom Discipline* (<http://www.wrel.org/scpd/sirs/5/Cu9.html>) (2013:2).

Sejalan dengan hal di atas, Beck mengatakan bahwa “dimensi atau aspek dan penghargaan meliputi: (1) pemberian hadiah materi, (2) pemberian promosi/kenaikan pangkat, dan (3) pemberian pengakuan, pujian atau kepercayaan.³⁰ Banyak orang tua dan pendidik berpendapat bahwa penghargaan tidak diperlukan karena anak harus berperilaku sesuai dengan apa yang disetujui oleh kelompok sosial sebagai suatu kewajiban tanpa harus dibayar. Sebagaimana di kemukakan di atas bahwa penghargaan terhadap perilaku yang baik yang disetujui kelompoknya mempunyai fungsi antara lain sebagai alat pendidikan, alat motivasi dan penguatan. Suatu tindakan atau perilaku yang disetujui oleh kelompok sosialnya, maka anak/anak didik tersebut akan merasa bahwa tindakan tersebut baik dan karenanya ia mendapat penghargaan. Dengan mendapat penghargaan atas tindakan yang baik tersebut, maka anak/anak didik akan memperoleh pelajaran bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan tindakan yang baik yang harus dipertahankan dan menjadi miliknya. Sebagai alat untuk memotivasi adalah berkenaan dengan upaya atau keinginan untuk mendapat penghargaan lagi, yaitu dengan mengulang perilaku yang baik yang telah mendapat penghargaan.

Pengulangan perilaku yang baik juga merupakan suatu penguatan, tiadanya penghargaan akan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku yang baik. Beberapa pendidik berdebat tentang perlu tidaknya suatu penghargaan kepada siswa/anak untuk suatu perilaku yang baik, karena ada pandangan bahwa penghargaan mendorong ke arah penyuaapan. Menurut Spodek bahwa sepanjang siswa belajar bahwa perilaku yang baik merupakan hadiah bagi dirinya, maka penyuaapan akan pasti dapat dihindari. Berkenaan dengari hal tersebut, maka kiranya sangat penting untuk ditanamkan kepada anak dalam rangka menanamkan disiplin diri.³¹

Untuk membangun disiplin (disiplin diri) pada anak/anak didik/mahasiswa, Spodek mengemukakan beberapa alternatif yang dapat digunakan, oleh para pendidik/orang tua, yaitu (1) melalui pemahaman terhadap minat dan kemampuan individu; (2) upaya-upaya untuk menghindari masa malu, sindiran dan ejekan; (3) membiasakan penyelesaian tugas tepat pada waktunya; (4) pengenalan pada adat-istiadat kelompok sosial lain; (5) menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak.³²

Selanjutnya, Spodek upaya membangun dasar disiplin pada anak-anak dapat dilakukan melalui: (1) penjelasan kepada anak tentang perilaku yang diharapkan; (2) penjelasan alasan mengapa peraturan tersebut memberikan pengaruh baik bagi perilakunya; (3) anak hendaknya diberi kesempatan untuk mengamati dan mempraktekkan perilaku-

³⁰ Robert C. Beck, *Motivation, Theories and Principles* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), p.348.

³¹ Bernard Spodek, *Teaching in The Early Years* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1992), p. 251.

³² Bernard Spodek *Teaching in The Early Years* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1992), pp. 258-281.

perilaku yang baik yang diterima oleh kelompok sosialnya; (4) penggunaan perilaku-perilaku yang tepat untuk mengerjakan hal-hal yang menjadi tujuan anak; (5) perilaku yang diharapkan oleh orang tua/dosen hendaknya yang mungkin dapat dilakukan oleh anak/mahasiswa: (6) perlu dimengerti bahwa anak/mahasiswa tidak selalu dapat mewujudkan perilaku-perilaku yang diharapkan; (7) orang tua/dosen hendaknya berperilaku secara konsisten.³³

Bahwa fungsi dari disiplin (disiplin diri) bukan sekedar prosedur yang sederhana untuk membuat Ia taati pada semua peraturan yang ada, mematuhi semua instruksi yang diberikan, alat pengekan terhadap keinginan atau sekedar untuk menghemat energi para orang tua dan tenaga pengajar dalam mendidik anak/mahasiswa, tetapi disiplin (disiplin diri) merupakan instrumen yang sangat esensial dan efisien dalam pendidikan moral. Ketiadaan disiplin pada seseorang akan mengakibatkan kebingungan dan menjadi sumber penderitaan bagi mereka yang harus hidup dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai aturan tertentu. Ketiadaan disiplin pada seseorang akan mengakibatkan orang tersebut tidak tahu apakah sesuatu itu baik atau buruk, apakah sesuatu itu perlu atau tidak perlu dilakukan, apakah sesuatu itu diizinkan atau dilarang. Untuk mendapatkan kondisi masyarakat yang mempunyai disiplin tinggi tentunya dimulai dan adanya disiplin diri pada masing-masing individu anggota masyarakat tersebut: jika setiap Individu anggota masyarakat atau penduduk suatu negara mempunyai disiplin diri yang tinggi, maka pasti terdapat jaminan bahwa akan tercipta suatu penyelenggaraan negara yang serba teratur dan berkesinambungan. Untuk dapat mempunyai disiplin diri yang tinggi diperlukan suatu proses untuk memahami, menyadari dan menerapkan sampai pada akhirnya disiplin diri menjadi suatu kebutuhan. Kiranya cukup mudah dimengerti mengapa kebutuhan/keinginan akan keteraturan, kesinambungan hanya dapat dihasilkan oleh peradaban masyarakat yang cukup maju atau penduduknya telah mempunyai disiplin diri yang tinggi.

Menurut Hurlock mengemukakan manfaat adanya disiplin/disiplin diri, yaitu: (1) memberi anak rasa aman dengan dipahaminya apa yang boleh & apa yang tidak boleh; (2) membantu anak menghindari perasaan bersalah dari rasa malu akibat perilaku yang salah; (3) anak akan belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian; (4) berfungsi sebagai motivasi atau pendorong untuk memenuhi apa yang diinginkan; (5) disiplin dapat membantu mengembangkan hati nurani.³⁴

Ausubel mengemukakan ada empat hal yang bermanfaat dalam melatih anak didik untuk berdisiplin, yaitu: (1) membantu untuk sosialisasi, yaitu belajar berperilaku yang disetujui oleh kelompok sosial; (2) membantu membentuk kematangan kepribadian; (3)

³³ Bernard Spodek *Teaching in The Early Years* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1992), pp . 260-263.

³⁴ Harold W. Bernard, *Mental Health in The Classroom* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1990), p. 389.

proses internalisasi moral yang standart dan membangun hati nurani; (4) memberikan perlindungan terhadap perkembangan emosi anak/mahasiswa.³⁵

Sedangkan Morrison mengemukakan beberapa manfaat adanya disiplin diri pada anak/anak didik sebagai pedoman yang efektif bagi anak/anak didik baik di rumah atau di lembaga pendidikan,yaitu: (1) membantu anak/anak didik membangun perilaku baru dan terampil dalam kemandirian dan tanggung jawab: (2) membantu anak/anak didik memenuhi kebutuhan-kebutuhannya; (3) membangun harapan-harapan yang tepat; (4) menata dan memodifikasi lingkungan sehingga muncul perilaku-perilaku yang diharapkan dan kontrol diri; (5) memodifikasi perilaku dirinya sendiri dan perilaku yang diharapkan orang lain; (6) tidak mendorong munculnya masalah berkaitan dengan perilaku.³⁶

Dari uraian dan penjelasan tentang disiplin sebagaimana tersebut di atas, maka pengertian disiplin diri adalah kecenderungan untuk melakukan pengendalian diri terhadap perilaku-perilaku yang tidak disetujui kelompok sosialnya berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kelompok sosial tersebut; yang dapat diukur dengari adanya kecenderungan menjadikan peraturan sebagai pedoman perilaku (memberikan rasa aman, menghindari rasa bersalah, membantu dalam pergaulan), kecenderungan konsisten dalam penerapan peraturan menjadi kebiasaan hidup), kecenderungan komitmen terhadap pemberian penghargaan (pemberian hadiah, pujian/pengakuan dan kepercayaan) dan hukuman (pemberian nilai buruk, teguran, tugas tambahan, penundaan atas hak-haknya); di mana hal-hal tersebut dapat digunakan untuk membangun karakter, seperti kebiasaan belajar/ bekerja efisien, perilaku yang sesuai, perhatian terhadap Orang lain, hidup secara tertib, pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin dalam penelitian ini adalah kecenderungan menggunakan peraturan sebagai pedoman dalam belajar suatu mata kuliah. kecenderungan konsisten pelaksanaan peraturan dalam belajar suatu mata kuliah, dan kecenderungan komitmen terhadap pemberian penghargaan dan hukuman dalam proses belajar suatu mata kuliah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Disiplin dengan hasil belajar suatu mata kuliah. Artinya setiap peningkatan terhadap Disiplin mengakibatkan kenaikan hasil belajar suatu mata kuliah.

Hal ini menunjukkan jika Disiplin ditingkatkan maka hasil belajar suatu mata kuliah

³⁵ David P. , Ausubel, *A New Look At Classroom Discipline*, Studying Teaching, ed. James Rath, John R. Pancell & James S. Van Ness (New Jersey: PrenUce-Hall, 1997), p. 403.

³⁶ *George S. Morrison, Early Childhood Education Today (Ohio: Merrill Publishing Company,1988)*, p. 390.

meningkat. Demikian pula sebaliknya jika Disiplin rendah maka hasil belajar suatu mata kuliah rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar suatu mata kuliah ditentukan oleh Disiplin.

Bahwa ada _ hubungan positif antara disiplin dengan hasil belajar suatu mata kuliah. Artinya setiap peningkatan disiplin mengakibatkan kenaikan hasil belajar suatu mata kuliah.

Maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antara disiplin dengan hasil belajar suatu mata kuliah baik. Hal ini menunjukkan jika disiplin ditingkatkan maka hasil belajar suatu mata kuliah meningkat pula. Demikian pula sebaiknya jika disiplin rendah maka hasil belajar suatu mata kuliah rendah juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, David P., *A New Look At Classroom Discipline*, Studying Teaching, ed. James Rath, John R. Pancella & James S. Van Ness, New Jersey: PrenUce-Hall, 1997.
- Batchelder, Henry H., *Corrective Measures, Punishment and Discipline*, Studying Teaching, ed. James Rath, John R. Pancella & James S. Van Ness New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1997.
- Beck, Robert C., *Motivation, Theories and Principles*, New Jersey: Prentice Hall, 1990), p.348.
- Bernard, Harold W., *Mental Health in The Classroom*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1990.
- Cotton, Kathleen, *Schoolwide and Classroom Discipline* (<http://www.wrel.org/scpdsirs/5/Cu9.html>).
- Crow, Lester D dan Alice Crow, *Human Development and Learning*, New York American Book Company, 1985.
- Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall,1998.
- Gredler, Margareth E. Mell, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, New York: Maemillan, 1986.
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*. Terjemahan Maitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Nana, Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Brigg, Lislle J., *Instructional Design and Applications*, Englewood, NJ: Educational Technology Publication, 1999.
- Markum, M. Enoch, *Membangun Anak Berprestasi*, dikutip langsung <http://www.Indomedia.com/intisari/2013/maret/prestasi>, Hem.
- Morrison, George S., *Early Childhood Education Today*, Ohio: Merrill Publishing Company, 1988.
- Jarolimek, John dan Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School* New York: Macmillan Publishing Co., 1986.

- Nicoley, Hans A., *Practising Self Discription* ([http://members, tripod. com/'kstarlin/practising, htm.](http://members.tripod.com/'kstarlin/practising.htm))
- Rooijackers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*, New York: Nicholas Publishing, 2002.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Spodek, Bernard, *Teaching in The Early Years*, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1992.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsuddin, Abin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, Bandung: IKIP Bandung, 2005.
- Sukardi, E., dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Airlangga University Press, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2004.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2006.